

THE INFLUENCE OF SOCIETY IN COMMITTING SUICIDE IN THE MIDNIGHT LIBRARY NOVEL BY MATT HAIG

*Pengaruh Masyarakat terhadap Tindakan Bunuh Diri dalam Novel The Midnight Library Karya
Matt Haig*

Novi Fatati Syihamun Nahdiyah

Program Studi Magister Sastra
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Bulaksumur, Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
*e-mail: novifatatisyihamunnahdiyah@mail.ugm.ac.id

Abstract: *People believe committing suicide is caused by an individual's mental disorder. Therefore, suicide is identified as the individual's responsibility. However, in the theory of suicide by Emile Durkheim, he offers a different perspective on committing suicide. Durkheim argues society has influenced the individual's life by committing suicide. According to the phenomena, this study aims to identify the social factors that influence Nora to suicide in the novel The Midnight Library by Matt Haig. The study uses a descriptive analysis method and applies the theory of suicide by Emile Durkheim. The researcher identifies two factors that influenced Nora to suicide, namely egoistic and fatalistic. The people around Nora (family, friends, and partner) do not have a good relationship with her. On the other hand, the standardization or ideology of society put more and more pressure on Nora's life. These two social factors influence Nora to decide to end her life.*

Keywords: *Suicide, Social Factor, The Midnight Library*

Abstrak: *Masyarakat meyakini bahwa tindakan bunuh diri diakibatkan oleh gangguan mental suatu individu. Oleh sebab itu, tindakan bunuh diri diidentifikasi sebagai sepenuhnya kesalahan suatu individu. Namun, Emile Durkheim dalam teori bunuh diri menawarkan sudut pandang berbeda. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat memiliki peran dan bertanggung jawab terhadap tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh suatu individu. Penelitian ini hendak mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi tindakan bunuh diri pada tokoh Nora dalam novel The Midnight Library karya Matt Haig. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan teori bunuh diri dari Emile Durkheim untuk menganalisis novel tersebut. Penulis menemukan bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan tokoh Nora terpengaruhi oleh dua faktor sosial yakni egoistik dan fatalistik. Masyarakat yang berada di sekitarnya (keluarga, sahabat, bahkan pasangan) tidak memiliki keterdekatan emosional atau hubungan yang baik dengan Nora. Selain itu, nilai-nilai yang membentuk standarisasi atau ideologi dalam masyarakat menjadi akibat yang menekan dan meninggalkan keterpurukan terhadap Nora.*

Kata Kunci: *Bunuh Diri, Faktor Sosial, The Midnight Library*

PENDAHULUAN

Tindakan bunuh diri merupakan fenomena sosial yang tidak jarang terjadi pada suatu individu. Freud (1961) mengatakan fenomena bunuh diri sebagai *Thanatos*, sebuah insting untuk melukai dan mengakhiri diri sendiri. Bunuh diri merupakan tindakan untuk mengakhiri kehidupan sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah (Gamayanti, 2014). Ditekankan pula oleh Santi Marliana (2012) bahwa tindakan bunuh diri merupakan keputusan untuk mengakhiri hidup dalam keadaan sadar berdasarkan kemauannya sendiri. Terdapat banyak bentuk tindakan bunuh diri, yakni bunuh diri dengan menembak diri sendiri, menyayat pergelangan tangan, menggantung diri, meminum obat-obatan, atau cara bunuh diri yang paling disukai masyarakat Indonesia

yakni meloncat dari ketinggian (Marliana, 2012). Hal tersebut dikarenakan suatu individu merasakan penderitaan dan kesengsaraan dalam hidupnya. Keadaan tersebut tidak jarang terjadi akibat interaksi dan ekspektasi masyarakat yang terlalu tinggi atau terlalu rendah terhadap suatu individu. Oleh sebab itu, tindakan bunuh diri dijadikan jalan terbaik untuk melepaskan diri dari kepedihan atas kehidupan tersebut.

Mayoritas masyarakat meyakini bahwa tindakan bunuh diri diakibatkan oleh gangguan psikologis individu. Oleh sebab itu, tindakan bunuh diri menjadi kesalahan yang sepenuhnya dilakukan oleh suatu individu. Namun, tindakan bunuh diri seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab suatu individu saja melainkan juga masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam mempengaruhi atau membentuk perasaan, pikiran, dan tindakan, termasuk tindakan bunuh diri yang dilakukan suatu individu. Meskipun tindakan bunuh diri merupakan kejadian yang menghilangkan nyawa suatu individu, namun interaksi sosial serta aturan-aturan yang berada dalam masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan suatu individu (Marliana, 2012). Dengan demikian, kecemasan, ketakutan, dan kerendahan diri yang dirasakan oleh seseorang tidak dapat hadir begitu saja tanpa pengaruh orang-orang di sekitarnya.

Dalam fenomena bunuh diri tersebut, Durkheim membedakan dengan tegas terkait fakta sosial dan fakta psikologi. Fakta psikologi merupakan fenomena yang telah dimiliki suatu individu sejak lahir sehingga tidak ada sebab-akibat dari masyarakat. Sedangkan, fakta sosial sangat berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat sehingga tidak dapat dijelaskan melalui fakta psikologi. Fakta sosial merupakan bagian eksternal dari suatu individu. Marliana (2012) menyebutkan bahwa fakta sosial dapat berupa tindakan, pikiran, dan perasaan yang berada di luar kesadaran individu. Dalam Marliana (2012), Durkheim memperhatikan tindakan bunuh diri bukan sebagai tindakan individu melainkan dipengaruhi oleh masyarakat. Pendapat Durkheim tersebut merujuk pada angka yang tercatat mengenai fenomena bunuh diri yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, tindakan bunuh diri melibatkan kesadaran yang berada di luar dirinya, yakni gejala-gejala sosial ketika nilai atau norma masyarakat memaksa individu untuk turut menjalani hal tersebut (Marliana, 2012).

Individu memiliki keterikatan yang tidak dapat dihindari dengan lingkungan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, masyarakat memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan suatu individu. Secara tidak langsung, interaksi yang dilakukan antara suatu individu dan masyarakat tertentu memiliki pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku, pikiran, dan mental individu, termasuk keputusan atas tindakan bunuh diri. Tindakan bunuh diri yang dilakukan suatu individu memiliki faktor-faktor yang terhubung dengan tekanan, dorongan, dan pengaruh dari masyarakat (Durkheim, 1952). Dalam sebuah studi kasus, ketika suatu individu merasa tidak dapat menjalankan norma yang berlaku, tidak dapat memenuhi ekspektasi masyarakat, atau tidak dapat berinteraksi dengan baik, ia cenderung akan mengalami perasaan-perasaan yang mengganggu kehidupannya. Dengan demikian, perasaan tersebut menjadi pemantik suatu individu memutuskan untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Fenomena tersebut turut dinarasikan dalam novel *The Midnight Library* karya Matt Haig yang diterbitkan pada tahun 2021. Novel tersebut menceritakan tokoh perempuan bernama Nora Seed. Ibu Nora meninggal karena sakit; Ayahnya meninggal karena serangan jantung sejak mengetahui Nora ingin berhenti berenang; Kakak lakinya memberi jarak dengan Nora sejak dia memutuskan berhenti sebagai vokalis *The Labyrinths*; Sahabatnya, Izzy tidak lagi bertukar kabar sejak Nora membatalkan rencana

untuk tinggal bersama di Australia; dan, dua hari sebelum pesta pernikahannya, Nora membatalkan untuk mengucapkan janji setia hidup selamanya dengan Dan, laki-laki yang telah menjadi mantan calon suaminya. Kemudian, Nora mengalami lebih banyak kekacauan dalam hidupnya. Dia dipecat dari tempat kerja di mana dia telah bekerja lebih dari 12 tahun. Leo, satu-satunya murid yang belajar piano pada Nora turut mengundurkan diri. Tidak cukup sampai di sana, Mr. Banerjee, tetangga Nora yang sudah lansia sudah menemukan apoteker untuk mengurus obat-obatannya sehingga ia tidak lagi membutuhkan pertolongan Nora. Dengan berbagai kerangka peristiwa menyakitkan yang tidak berhenti menghantam, Nora tidak sanggup bertahan di kehidupan yang terlalu sesak untuk ditinggali. Dia berakhir dengan memutuskan untuk bunuh diri.

Emile Durkheim dalam bukunya *Suicide* yang diterbitkan pada tahun 1952 membahas perihal peran masyarakat yang dapat mempengaruhi tindakan bunuh diri terhadap suatu individu. Terdapat dua fakta sosial pada kasus bunuh diri, yakni integrasi dan regulasi. Integrasi merupakan pemahaman kolektif terkait keyakinan dan nilai yang berada di masyarakat. Sedangkan, regulasi adalah peraturan atau norma-norma yang dibentuk oleh masyarakat. Di dalam buku tersebut Durkheim mengklasifikasikan tindakan bunuh diri dalam empat kategori. Berdasarkan integrasi, terdapat egoistik dan altruistik. Di sisi lain, terdapat anomik dan fatalistik yang merujuk pada regulasi.

Pertama, egoistik yakni tindakan bunuh diri yang diakibatkan oleh keadaan di mana suatu individu memiliki kesenjangan dengan lingkungannya. Pada bagian ini menjelaskan suatu individu yang merasa bahwa masyarakat tidak dapat menerimanya dengan baik. Di sisi lain, suatu individu yang memiliki individualistik tinggi di mana ia cenderung apatis meskipun lingkungan telah menerimanya dengan sangat baik. Hubungan yang sangat tidak terikat dengan masyarakat menjadikan suatu individu teralienasi. Dengan demikian, suatu individu akan merasa bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan tidak akan merugikan siapa-siapa dan tidak ada yang merasa kehilangan dengan kematiannya.

Meskipun demikian, hubungan yang sangat dekat dengan lingkungan turut berpotensi mengakibatkan tindakan bunuh diri altruistik. Kategori ini menyebutkan suatu individu yang menjalin hubungan sosial dengan sangat kuat, mewujudkan setiap keinginan-keinginan lingkungannya, dan memiliki prinsip bahwa nilai persaudaraan di atas segalanya. Dengan demikian, suatu individu akan menderita jika orang terdekatnya terluka. Di sisi lain akibat dari integrasi yang begitu kuat mengakibatkan suatu individu tekekang dan terkontrol oleh lingkungannya. Terdapat beberapa faktor dalam kategori ini: Pertama, bunuh diri akibat kewajiban, misalnya tradisi masyarakat di India kuno menyiratkan istri untuk turut mati bersama suami, jika tidak dia akan dikucilkan oleh masyarakat. Kedua, bunuh diri akibat dukungan masyarakat, sebagaimana seorang prajurit yang mengorbankan dirinya dalam perang. Ketika gugur dalam perang tersebut, ia akan mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari masyarakat. Ketiga, bunuh diri untuk kepuasan diri sendiri, yakni suatu individu merasa bangga dan puas mempertontonkan tindakan bunuh diri yang dilakukannya. Kategorisasi tersebut menggambarkan suatu individu yang memiliki hubungan atau keterikatan kuat dengan masyarakat.

Kategori selanjutnya, bunuh diri anomik dideskripsikan sebagai tindakan bunuh diri akibat dari regulasi yang terlalu rendah. Tindakan bunuh diri dilakukan karena tidak terdapat pengaturan bagi tujuan dan aspirasi individu. Manusia diatur oleh norma-norma yang berada di masyarakat. Namun, kekaburan atau rendahnya norma

tersebut mengakibatkan suatu individu mengalami kebingungan untuk menjalani kehidupan. Aturan yang selama ini diterapkan dan dijadikan pedoman untuk mengambil keputusan menjadi hilang. Hal tersebut menghambat suatu individu untuk melengkapi kebutuhan dan keinginannya. Oleh sebab itu, akibat keinginan yang tidak terpenuhi, kebutuhan yang tidak tercukupi, dan ketidak-teraturan sistem yang menyebabkan krisis ekonomi, politik, hukum mengakibatkan suatu individu memilih untuk melepaskan kesengsaraan dengan mengakhiri hidup.

Kemudian, terdapat kategori fatalistik yakni tindakan bunuh diri akibat dari norma dan nilai yang terlalu tinggi dalam masyarakat. Suatu individu tidak memiliki pilihan selain mengikuti norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Mereka hanya dapat patuh dan tunduk pada perintah. Oleh sebab itu, tindakan bunuh diri tersebut dilakukan suatu individu ketika seseorang merasa tidak sanggup bertahan akibat pergerakannya terlalu dikekang dan diatur oleh peraturan, masa depannya ditutup tanpa belas kasihan, dan keinginannya dihambat karena disiplin yang berlebihan. Dari keempat kategori bunuh diri tersebut, Durkheim mengatakan bahwa integrasi dan regulasi perlu memiliki keseimbangan atas kehidupan suatu individu.

Penelitian terkait fenomena sosial tindakan bunuh diri pernah dilakukan oleh Tania Intan dan Ferli Hasanah pada tahun 2021 berjudul *Cinta, Kematian, dan Perempuan, Dalam Kumpulan Cerpen Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri karya Bernard Batubara*. Pendekatan psikologi sastra dan kritik sastra feminis digunakan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan landasan teori bunuh diri dari Durkheim, Freud, dan Camus. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa cinta menjadi penyebab tindakan bunuh diri. Bunuh diri yang dilakukan para tokoh merupakan kategori egoistik dan fatalistik. Citra perempuan dalam novel tersebut merupakan perempuan yang setia, *femme fatale*, dan berkuasa dalam hubungan percintaan. Cinta yang ditampilkan Bernad dalam cerpen-cerpen tersebut merupakan cinta yang lemah lembut, tidak menyenangkan, bahkan mematikan.

Pada tahun 2019 sebuah penelitian berjudul *Hannah Baker's Egoistic Suicide in Jay Asher's Thirteen Reasons Why* dituliskan oleh Felicia Indriyani. Penulis menggunakan pendekatan psikologi dan sosiologi untuk menganalisis kasus bunuh diri tersebut. Teori bunuh diri dari Emile Durkheim digunakan untuk menjawab persoalan bagaimana bunuh diri egoistik Hannah Baker dideskripsikan di dalam novel, dan apa saja upaya dari tokoh utama lain, Clay Jensen, untuk mencegah potensi bunuh diri egoistik. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa Hannah berencana melakukan tindakan bunuh diri egoistik akibat dua hal, yakni kurangnya integrasi sosial antara Hannah dan masyarakat serta kurangnya dukungan dari keluarga dan sekolah. Di sisi lain, Clay Jensen mencoba untuk membangun koneksi dan ikatan dengan Skye Miller untuk mencegah kemungkinan tindakan bunuh diri egoistik.

Terakhir, Anggun Nirmala Safitri, Imam Basuki, dan Erna Cahyawati melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Committing Suicide: a Failure in Reaching American Dream Reflected in Arthur Miller's Death of a Salesman* pada tahun 2012. Terdapat tiga permasalahan yang akan didiskusikan dalam penelitian tersebut, yaitu gambaran *American Dream* yang dikejar oleh Loman, penyebab bunuh diri yang dilakukan Loman, dan bagaimana kegagalan mencapai *American Dream* memunculkan keinginan Loman untuk bunuh diri. Pendekatan sosiologi sastra dan teori bunuh diri dari Emile Durkheim digunakan untuk menemukan jawaban atas ketiga polemik tersebut. Mereka menemukan bahwa Loman mendambakan kehidupan yang sukses dengan rumah yang nyaman dan anak yang menjadi *businessman*. Namun, dia depresi dan keuangan menurun drastis sehingga Loman tidak dapat mencapai mimpi-mimpi tersebut. Oleh

sebab itu, Lman memutuskan untuk bunuh diri bukan hanya karena tidak mampu menghadapi kenyataan, namun juga supaya mendapatkan asuransi untuk keluarganya.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa belum ada penulis yang membahas penyebab bunuh diri akibat kurangnya interaksi (egoistik) dan tingginya regulasi (fatalistik) yang dialami suatu individu. Dengan demikian, penelitian ini akan mendiskusikan bagaimana lingkungan mempengaruhi tindakan bunuh diri terhadap suatu individu menggunakan teori bunuh diri Emile Durkheim. Oleh sebab itu, penulis menformulasikan rumusan masalah berupa bagaimana lingkungan masyarakat mempengaruhi tokoh Nora dalam novel untuk melakukan tindakan bunuh diri. Penulis hendak mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang terlibat dalam tindakan bunuh diri suatu individu dan mendiskusikan bahwa lingkungan turut memiliki peran yang dapat mempengaruhi tindakan suatu individu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu suatu metode untuk mempelajari status kelompok manusia, suatu objek, suatu rangkaian kondisi, suatu sistem pemikiran, dan suatu peristiwa. Metode tersebut bertujuan untuk membuat gambaran yang sistematis dan akurat terkait hubungan antara fakta dan fenomena yang diteliti (Nazir, 1988). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa novel *The Midnight Library* karya Matt Haig. Sedangkan, sumber data sekunder berdasarkan pada buku *Suicide* karya Emile Durkheim, dan jurnal-jurnal yang membahas fenomena bunuh diri.

Peneliti menggunakan beberapa tahapan berupa: Pertama, peneliti membaca, mencermati, memahami, dan menggaris-bawahi narasi-narasi yang berhubungan dengan faktor-faktor tindakan bunuh diri di dalam novel *The Midnight Library*. Kedua, peneliti memindahkan keseluruhan data-data yang sudah digaris-bawahi ke dalam Microsoft Word. Ketiga, peneliti memilah dan mengklasifikasikan data-data tersebut dengan empat faktor dari tindakan bunuh diri. Keempat, peneliti menganalisis terkait narasi dalam novel dan dua faktor sosial (egoistik dan fatalistik) dari Emile Durkheim. Terakhir, peneliti menyimpulkan penelitian tersebut dengan jawaban atas rumusan masalah yang dituliskan dalam pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab besar terhadap tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh suatu individu. Dia mengatakan bahwa segala bentuk integrasi atau regulasi yang terlalu tinggi atau cenderung rendah dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh manusia. Dalam novel *The Midnight Library* tokoh Nora termasuk dalam klasifikasi *Egoistic Suicide*, yakni hubungan sosial dalam masyarakat tidak terlalu terikat dengan suatu individu atau integrasi yang rendah. Suatu individu mengalami kesepian dan merasa sendiri karena lingkungan masyarakat—teman sebaya, kelompok, atau keluarga—tidak dapat mendukung dan menerima kehadirannya dengan baik (Biroli, 2018).

*"No one needed her. She was superfluous to the universe.
Three hours before she decided to die, her whole being ached with regret.
It reminded her that everyone was better off without her."*

Potongan cerita di atas menasikan bahwa Nora merasa kehidupan akan lebih baik tanpa kehadirannya. Nora tumbuh tanpa keterikatan emosional dengan lingkungannya. Ayahnya mati akibat serangan jantung sejak Nora memutuskan untuk berhenti

berenang. Ibunya menderita sakit sejak lama. Kakak laki-laki Nora memberikan jarak sejak Nora mengundurkan diri sebagai vokalis dari band *The Labyrinths* yang didirikan mereka. Kemudian, dua hari sebelum perayaan, Nora membatalkan pernikahannya dengan Dan. Terakhir, sahabat Nora, Izzy turut memberikan jarak sejak Nora membatalkan rencana mereka untuk tinggal bersama di Australia setelah membatalkan pernikahannya dengan Dan. Tidak ada yang menetap di samping Nora. Dia sendiri tanpa teman, tanpa keluarga, dan tanpa ada yang memintanya untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, Nora merasa bahwa tidak akan ada yang menderita atau terluka setelah kepergiannya. Dia terlalu banyak menyalahkan dirinya sendiri. Hal tersebut semakin ditekankan pada narasi di bawah ini.

"Like I still want to die. I have wanted to die for quite a while. I have carefully calculated that the pain of me living as the bloody disaster that is myself is greater than the pain anyone else will feel if I were to die. In fact, I'm sure it would be relief. I'm not useful to anyone. I was bad at work. I have dissapointed everyone. I am a waste of a carbon footprint, to be honest. I hurt people. I have no one left."

Selain itu, sejak remaja Nora tidak pernah dekat dengan lingkungannya. Dia hanya difokuskan untuk berlatih berenang oleh Ayahnya. Setiap waktu dan seluruh tenaganya hanya dikerahkan untuk berenang. Tidak ada hal lain dan lebih penting selain berenang. Dia hanya berteman dengan air dan pelatih. Tidak ada teman dan permainan. Hal tersebut digambarkan dengan narasi *"she won races in local and then national competitions, but as she reached fifteen it became too much. The daily swims, length after length after length. "I had to quit"*. Di sisi lain, Nora cenderung suka menyendiri. Dia suka tidak dikenal. Dia suka tidak terlihat. Dia tidak suka menjadi pusat perhatian. Namun, menjadi pemenang akan mengambil perhatian banyak orang. Orang-orang akan sangat memperhatikan setiap hal secara rinci hingga memungkinkan untuk mengomentari hal privasi dalam dirinya. Oleh sebab itu, Nora memutuskan untuk tidak berenang lagi. Dia meninggalkan satu-satunya kehidupan yang dijalani, ditekuni, dan ditinggali selama bertahun-tahun. Selain karena Nora merasa latihannya terlalu berlebihan, komentar orang-orang tentang bahunya yang terlihat seperti laki-laki saat menggunakan baju renang turut berperan dalam keputusan yang dibuat Nora. Penjelasan tersebut dinarasikan sebagaimana di bawah ini.

"Why did you quit?"
"As soon as I started winning swimming races, I became seen and I didn't want to be seen. And not only seen but seen in a swimsuit at the exact age you are self-obsessing about your body. Someone said I had boy's shoulders. It was stupid thing but there were lots of stupid things and you feel them all at that age. As a teenager I'd have happily been invisible. People called me "The Fish". The didn't mean it as a compliment. I was shy. It was one of the reasons why I preferred the library to the playing field. It seems a small thing, but it really helped, having that space."

Ketika Nora memutuskan untuk berhenti berenang, tidak ada yang menerima dan mendukung keputusannya, bahkan Ayahnya. Tokoh Ayah dalam cerita terlalu banyak memberikan tekanan dan meletakkan harapan yang tinggi pada Nora. Seolah-olah dia mengatakan bahwa tidak ada hal baik dan tidak ada kebahagiaan yang bisa didapatkan Nora selain menjadi perenang profesional. Tokoh Ayah di sini menjadikan kehidupan anaknya menjadi kehidupan dirinya. Oleh sebab itu, dia terlalu banyak terlibat dalam memutuskan banyak hal dan melupakan bahwa seorang anak berhak menentukan jalan kehidupannya secara utuh.

Mrs. Elm nodded. "And the bond you'd developed with your dad frayed and almost snapped completely."

"Pretty much."

She pictured her father's face, in the car, on a drizzle-scratched Sunday morning outside Bedford Leisure Centre, as she told him she didn't want to swim in competitions any more. That look of disappointment and profound frustration.

"But you could make a success of your life. You're never going to be a pop star, but this is something real. It's right in front of you. If you keep training, you'll end up at the Olympics. I know it."

She had been cross with him saying that. As if there was a very thin path to a happy life and it was the path he had decided for her. As if her own agency in her own life was automatically wrong.

Potongan-potongan di atas menggambarkan suatu individu yang tidak mendapatkan dukungan, tidak diterima dengan baik, dan tidak memiliki keterikatan emosional dengan lingkungan masyarakat cenderung memiliki potensi merasakan kesendirian dan kesepian sehingga mengakibatkan suatu tindakan bunuh diri. Individu tersebut tidak memiliki alasan untuk tetap bertahan. Dia merasa bahwa keputusannya mengakhiri hidup tidak akan merugikan dan menyakiti oranglain. Tidak akan yang menangis. Tidak akan ada yang berduka atas kepergiannya. Oleh sebab itu, suatu individu yang ingin melakukan tindakan bunuh diri menganggap tidak ada masalah jika harus menyudahi kehidupannya.

Di sisi lain, dalam novel *The Midnight Library*, tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Nora turut berada dalam klasifikasi *Fatalistik Suicide*, yakni tindakan bunuh diri akibat dari nilai dan norma yang terlalu tinggi dalam masyarakat. Nilai dan norma yang tinggi tersebut menyebabkan ketidakberdayaan suatu individu, mau tidak mau atau suka tidak suka individu dipaksa untuk tunduk dan takluk. Oleh sebab itu, suatu individu merasa terlalu diatur dan dikekang sehingga menjadikan masa depan terblokir dan keinginan pribadi terhambat oleh disiplin yang berlebihan (Biroli, 2018). Suatu individu akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kebebasan memilih dan menentukan terhadap kehidupan yang dimiliki. Sebagaimana narasi dalam novel.

"I'm Kerry-Anne. Remember you from school. The swimmer. Super brain. Didn't whatshisface, Mr. Blandford, do an assembly on you once? Said you were going to end up at the Olympics?"

Nora Nodded.

"So, did you?"

"I, um, gave it up. Was more into music ... at the time. Then life happened."

"So what do you do now?"

"I'm ... between things."

"Got anyone, then? Bloke? Kids?"

"Well, don't hang about. Tick-tock-tick-tock."

"I'm thirty five. And I'm not sure I want."

Potongan cerita di atas menggambarkan ekspektasi masyarakat bahwa peran ideal perempuan dapat melahirkan anak atau mempunyai pasangan. Kemudian, ekspektasi lainnya adalah suatu individu dikatakan luar biasa ketika memiliki otak pintar dan memiliki pencapaian seperti menjadi pemenang dalam Olympics. Ketika Nora telah bekerja selama bertahun-tahun di suatu toko dalam pedesaan, hal tersebut dianggap kehidupan yang tidak layak untuk dipertahankan secara berkelanjutan. Sebagaimana ungkapan pemilik toko tempat Nora bekerja tersebut. Dia menginginkan Nora bekerja di tempat yang lebih layak sehingga memaksa Nora untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pegawai toko biasa. *"Did you picture yourself stuck in your*

hometown working in a shop?" Dengan kata lain, pemilik toko mengatakan bahwa Nora tidak layak jika hanya hidup di desa sebagai pegawai toko tanpa ia mempertimbangkan kenyamanan yang telah Nora dapatkan di sana.

Nilai-nilai yang dihadirkan dalam masyarakat terkait apa yang pantas dan tidak pantas, layak dan tidak layak, baik dan tidak baik membuat sebuah standarisasi dalam kehidupan manusia. Sebagaimana tokoh Nora dalam novel yang memutuskan untuk tidak berenang dan bermain musik lagi melainkan memilih untuk menjaga toko. Namun, hal tersebut dianggap pekerjaan yang tidak ideal sehingga dia dipaksa untuk turut meninggalkannya. Sebuah pemahaman dalam masyarakat bahwa hal-hal besar adalah pencapaian yang luar biasa sehingga hal yang dianggap biasa akan dimarginalisasikan. Hal tersebut menyebabkan suatu individu merasa tidak berharga dan tidak menjalani hidup dengan baik sehingga hanya menyisakan penyesalan dan ratapan.

"Swimmer. Musician. Philosopher. Spouse. Traveller. Glaciologist. Happy. Loved. Nothing.

Nora was only able to think of herself in terms of the things she wasn't. The things she hadn't been able to become. And there really were quite a lot of things she hadn't become. The regrets which were permanent repeat in her mind. I haven't become an Olympic swimmer. I haven't become a glaciologist. I haven't become Dan's wife. I haven't become a mother. I haven't become the lead singer of The Labyrinths. I haven't managed to become a truly good or truly happy person. I haven't managed to look after Voltaire."

Potongan-potongan narasi di atas menunjukkan standarisasi atau idealisasi yang ditetapkan dalam masyarakat dapat memberikan tekanan yang luar biasa pada suatu individu. Dia harus memenuhi ekspektasi masyarakat, melakukan sesuatu yang besar, dan menjadi sesuatu yang luar biasa untuk dapat diterima dengan baik. Oleh sebab itu, ketika suatu individu merasa dirinya tidak memenuhi kriteria orang-orang pada umumnya, dia akan merasakan kegagalan, penyesalan, dan ratapan dalam hidup. Keadaan tersebut memiliki potensi suatu individu melakukan tindakan bunuh diri.

KESIMPULAN

Penulis menemukan dua faktor tokoh Nora dalam novel *The Midnight Library* melakukan tindakan bunuh diri, yakni egoistik dan fatalistik. Berdasarkan kategori *Egoistik Suicide*, Nora tidak memiliki memori dan keterikatan emosional dengan lingkungannya. Ayah Nora menjadikan kehidupan Nora sebagai kehidupannya. Oleh sebab itu, Nora dilatih begitu keras berenang untuk mewujudkan impiannya tampil di Olympics. Hubungan mereka semakin memburuk sejak Nora memutuskan untuk tidak berenang lagi. Nora ditinggal mati oleh Ibunya yang menderita sakit. Kakak laki-lakinya memberikan jarak setelah Nora memutuskan meninggalkan grup band yang didirikannya. Sahabatnya, Izzy tidak lagi hadir sejak Nora membatalkan keputusannya untuk tinggal bersama di Australia. Terakhir, Nora membatalkan pernikahannya dengan Dan dua hari sebelum perayaan. Tidak ada tokoh yang tersisa dalam hidupnya. Selain keluarga, sahabat, dan pasangan yang tidak lagi dimiliki Nora, dia cenderung pemalu, dia tidak suka dikenal, tidak suka menjadi pusat perhatian, dia terbiasa dalam kesendirian tanpa teman.

Di sisi lain, kategori kedua yakni Fatalistik Suicide. Tokoh Nora berada di lingkungan yang memiliki standarisasi atau idealisasi yang tinggi. Hal tersebut membentuk sudut pandang dan pola pikir Nora bahwa suatu individu harus memiliki pencapaian yang tinggi, melakukan hal besar, dan menjadi individu yang luar biasa; bahwa perempuan harus memiliki anak dan pasangan. Ketika suatu individu tidak memiliki hal tersebut, dia cenderung akan merasa tidak berguna, tidak menjalankan

hidup dengan baik, dan menyalakan penyesalan. Perasaan-perasaan yang bersumber dari nilai-nilai yang menekan dalam masyarakat menyebabkan suatu individu berpotensi untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Kedua faktor yang teridentifikasi tersebut, yakni integrasi yang rendah (egoistik) dan regulasi yang tinggi (fatalistik) menjadi penyebab tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh Nora dalam novel *The Midnight Libabry*. Oleh sebab itu, masyarakat turut membentuk pola pikir dan sudut pandang yang dimiliki, serta tindakan yang dilakukan oleh suatu individu. Dengan demikian, penelitian ini hendak memberikan pemahaman bahwa masyarakat turut memiliki peran dan bertanggung jawab terhadap tindakan bunuh diri yang dilakukan suatu individu. Berdasarkan penelitian ini, masyarakat dapat melihat bentuk interaksi dan regulasi yang dapat memberikan tekanan dan mengganggu pikiran suatu individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi. *Simulacra*, 1(2), 213-223.
- Durkheim, Emile. (1952). *Suicide: A Study in Sociology*. New York: The Free Press.
- Freud, S. (1961). *Beyond the pleasure principle*. (J. Strachey, Ed.). W W Norton & Co.
- Gamayanti, W. (2014). Usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204-230.
- Intan, T., & Hasanah, F. (2021). Cinta, kematian, dan perempuan, dalam kumpulan cerpen Jatuh cinta adalah cara terbaik untuk bunuh diri karya Bernard Batubara. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(2), 182-197.
- Indriyani, F. (2019) *Hannah Baker's egoistic suicide in Jay Asher's Thirteen Reasons Why*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Marliana, Santi. (2012). "Bunuh Diri sebagai Pilihan Sadar Individu": Analisa Kritis Filosofis terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim. (Skrripsi). Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Safitri, N. A., Basuki, I., Cahyawati, E. (2012). *Committing Suicide: a Failure in Reaching American Dream Reflected in Arthur Miller's Death of a Salesman*. *UNEJ Jurnal*. 1(1)